

PERAN VOLUNTEER TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN DISABILITAS RUNGU

Faiz Noormiyanto

Program Studi PGSD FKIP

Universitas PGRI Yogyakarta

(*faiz.noormiyanto@upy.ac.id*)

ABSTRAK

Peran *Volunteer* dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman disabilitas rungu di GERKATIN merupakan salah satu program dari volunteer untuk membuat disabilitas rungu dapat mengakses informasi secara mudah dari sebuah tulisan yang berstruktur kompleks. Pengenalan ulang tentang kadidih Bahasa Indonesia dengan menggunakan Bahasa isyarat juga perlu dilakukan guna disabilitas rungu memahami betul tentang tatacara penggunaan kalimat, kata, imbuhan yang baik dan benar menurut kaidah penulisan Bahasa Indonesia sehingga akses informasi disabilitas rungu terbuka lebar.

Kata Kunci : *Bahasa Isyarat, Disabilitas Rungu, Membaca Pemahaman*

A. PENDAHULUAN

Disabilitas rungu/tuli adalah salah satu penyandang disabilitas yang hak-haknya sebagai warga negara seperti diketahui dengan baik oleh banyak kalangan, seperti hak dalam pendidikan, berorganisasi, pelayanan kesehatan dan akses dalam memperoleh informasi. Pada hakekatnya tunatungu/ tuli adalah

Hearing impairment. A genetic term indicating a hearing disability that range in severity from mild to profound including the subsets deaf and hard of hearing. Deaf person is one whose hearing disability precludes successful processing of linguistic information through audio, with or without a hearing aid, has residual hearing sufficient to enable successful processing of linguistic information through audition. Menurut Hallahan dan Kauffman (1982 : 234).

Kemiskinan bahasa yang dialami oleh disabilitas rungu berdampak pada keterampilan berbahasa mereka. Hal ini dikarenakan perkembangan keterampilan berbahasa seseorang sangat dipengaruhi oleh kondisi indera pendengarannya, dimana awal perkembangan bahasa diperoleh melalui indera pendengaran. Murni Winarsih (2007:60) menjelaskan “bayi yang baru lahir tanpa kecacatan pada indera pendengarannya akan memperoleh pengalaman berbahasa secara mandiri melalui pengalaman atau situasi bersama antara bayi itu sendiri dengan ibunya atau orang lain yang berarti baginya”. Akan tetapi bagi para penyandang disabilitas rungu, hal tersebut tidak bisa mereka alami sebagai akibat dari gangguan pendengaran yang mereka derita. Hambatan perkembangan bahasa yang mereka alami akan menyebabkan keterbatasan dalam keterampilan berbahasa.

Memahami suatu bacaan bukanlah hal yang mudah bagi anak disabilitas rungu dikelas tinggi apalagi bagi siswa disabilitas rungu di kelas rendah. Andreas Dwidjosumarto dalam bukunya Ortopedagogik Anak Disabilitas rungu (2006:36) menjelaskan bahwa “Walaupun sudah dilatih dan dididik secara khusus banyak anak disabilitas rungu yang ketinggalan 2 sampai 4 tahun dalam kemampuan membaca dan menulis jika dibandingkan anak mendengar”. Hal tersebut merupakan salah satu dampak dari gangguan pendengaran yang mereka alami.

Ketidakmampuan disabilitas rungu dalam memahami suatu bacaan lebih disebabkan karena kemiskinan bahasa yang mereka miliki sehingga mereka sulit untuk memahami berbagai kosakata baru yang belum mereka pahami. Kosa kata atau bahasa bacaan yang digunakan dalam pembelajaran membaca, baik membaca pemahaman maupun membaca teknik merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan membaca pembacanya. Selain dari dampak ketulian kurangnya kemampuan membaca tuli disebabkan karena pendidikan yang di ampu selama di SLB kurang maksimal dalam penyerapan bahasanya.

Melihat situasi dan kondisi disabilitas runtu yang sangat memprihatinkan maka ada sekelompok orang yang dengan sukarela membantu dan mempunyai tujuan untuk bersama-sama memajukan disabilitas runtu mendapatkan akses dalam berbagai hal dan pemenuhan hak-hak yang telah hilang melalui program-program pemberdayaan. Sekelompok orang tersebut dapat juga disebut dengan relawan atau volunteer. Relawan/Volunteer adalah Orang-orang atau warga masyarakat yang bersedia mengabdikan secara ikhlas dan tanpa pamrih, tidak digaji atau diberikan imbalan, rendah hati, berkorban, diusulkan serta dipilih berdasarkan kualitas sifat kemanusiaan atau moralitasnya, dan memiliki kepedulian serta komitmen yang sangat kuat bagi upaya memperbaiki kesejahteraan masyarakat difabel yang ada di sekitarnya maupun bagi upaya kemajuan masyarakat dan kondisi lingkungan wilayahnya.

Henderson (1985 : 31) *Volunteer has defined a volunteer as "someone who contributes services without financial gain to a functional subcommunity or cause"* . Khususnya di Indonesia volunteer yang melakukan pemberdayaan pada masyarakat disabilitas runtu di organisasi Gerkatina sangat jarang ditemui bahkan dapat dikatakan sangat langka, langkanya ini dikarenakan kurangnya kepedulian masyarakat dan civitas akademika dalam melihat hambatan yang dialami oleh tunarungtu bahkan di semua kalangan disabilitas dan anggapan masyarakat bahwa disabilitas itu tidak berguna dan merepotkan masih melekat pada mindset kebanyakan masyarakat di Indonesia dan ini berdampak pada kurangnya kepedulian masyarakat terhadap disabilitas.

Awal gerakan *volunteering* di Gerkatina berawal dari kota solo dimana poros penggerakannya dari kalangan mahasiswa yang peduli dalam pencapaian hak-hak Tunarungtu yang tidak dapat dicapai, dari segi pendidikan, kesehatan, maupun pada akses pekerjaan dan *volunteer* disana selain menjadi agen pemberdayaan, di organisasi juga menjadi penerjemah bahasa isyarat untuk memberi akses kepada tunarungtu untuk membuka akses informasi. Setelah di

Solo mulai *booming* atas kegiatan *volunteering* yang menembus media sosial, efeknya kota-kota lain juga mulai bermunculan *volunteer-volunteer* seperti, Bandung, Jogja, Malang, Jakarta, Banten, Palembang dan kota besar lainnya, yang tergugah hatinya untuk terjun dalam dunia disabilitas.

Volunteer dalam melakukan pemberdayaan memfokuskan pada anggota disabilitas rungu di organisasi GerkatIn, karena kurangnya pengetahuan tentang organisasi dan belum pahamnya tugas dan kewajiban anggota dan pengurus dalam mengelola organisasi yang baik dan benar. Salah satu program pemberdayaan dari *Volunteer* yaitu program pendidikan bahasa Indonesia untuk disabilitas rungu. Program *volunteering* ini sangat banyak salah satu program yang digunakan untuk menangani kemampuan membaca pemahaman disabilitas rungu adalah program pembelajaran bahasa Indonesia. Program ini difokuskan untuk tuli yang kemampuan membaca dan kemampuan membuat kalimat sesuai ejaan atau kaidah yang berlaku di Indonesia sangat kurang yang diakibatkan oleh dampak ketulian yang dialaminya.

B. PEMBAHASAN

Kemampuan Membaca Disabilitas Rungu

Membaca merupakan aktivitas audiovisual untuk memperoleh makna dari symbol berupa huruf atau kata. Aktivitas membaca meliputi dua proses, yaitu proses decoding yang dikenal dengan istilah membaca teknis, dan proses pemahaman (Munawir Yusuf dkk, 2003: 69). Bond (1975: 5) dalam Mulyono Abdurrahman (1999: 200) mengemukakan bahwa membaca merupakan pengenalan simbol-simbol bahasa tulis yang merupakan stimulus yang membantu proses mengingat tentang apa yang dibaca, untuk membangun suatu pengertian melalui pengalaman yang telah dimiliki. Menurut Samsu Somadoyo (2011: 4) membaca adalah suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tulis.

Membaca merupakan suatu keterampilan berbahasa disamping menyimak, berbicara, dan menulis. Membaca juga merupakan salah satu cara untuk berkomunikasi, baik dengan diri kita maupun dengan orang lain. Melalui membaca kita dapat mengetahui informasi dan menambah pengetahuan mengenai berbagai hal yang sudah maupun yang belum kita ketahui dan pahami. Disabilitas rungu pada kenyataannya mereka mempunyai kemampuan yang bagus dalam membaca ini ditandai pada saat mereka disuruh untuk membacakan suatu kalimat yang telah disediakan disabilitas rungu sanggup membaca sesuai dengan huruf yang telah tersusun. Kemampuan mereka dalam membaca sangatlah bagus, akan tetapi ketika disuruh untuk memahami isi bacaan mereka mengalami sebuah kebingungan.

Kebingungan tersebut membuat mereka merasa enggan untuk meneruskan membaca sehingga setiap kali mereka membaca kalimat Bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah yang berlaku mereka lebih cenderung malas. Ternyata setelah penulis mendalami permasalahan tersebut penyebab dari munculnya kebingungan disabilitas rungu dalam membaca kalimat dengan struktur yang kompleks adalah ketidak mampuan disabilitas rungu untuk memahami arti dari kalimat, contohnya, disabilitas rungu bias membaca kata “membakar” tetapi mereka tidak paham apa arti kata “membakar”.

Permasalahan yang dialami disabilitas rungu bukan cuma permasalahan memahami arti kata tetapi mereka juga mengalami kesulitan dalam memahami susunan kata dan struktur kalimat, mereka juga kebingungan dengan penggunaan morfem terikat dari morfem terikat morfologis maupun morfem terikat sintaksis dalam kaidah Bahasa Indonesia seperti pendapat dari Mulyono Abdurrahman (2000:72) bahwa “membaca pemahaman meliputi beberapa komponen, komponen pertama yaitu pengembangan kosakata, kedua pemahaman literal, ketiga pemahaman inferensial, keempat membaca kritis atau evaluatif, dan terakhir adalah apresiasi”. Mengetahui permasalahan tersebut penulis memperhatikan penggunaan Bahasa isyarat

yang digunakan disabilitas rungu. Penggunaan Bahasa isyarat yang digunakan disabilitas rungu dalam berkomunikasi hanya menggunakan kata dasar saja atau yang disebut dengan morfi bebas. Penggunaan kata dasar dalam Bahasa isyarat itu dikombinasikan dengan mimi,ekpresi dan gestur disabilitas rungu untuk membentuk suatu struktur kata yang berpola dan mudah dipahami oleh disabilitas rungu itu sendiri.

Peran Volunteer Dalam Kekampuan Membaca Pemahaman Disabilitas Rungu

a). Orientasi dan Pelatihan

Orientasi terdiri dari pengenalan umum terhadap struktur Bahasa Indonesia karena banyak anggota tunarungu yg belum paham karena keterbatasan informasi, seperti halnya gambaran mengenai struktur kalimat, morfin bebas maupun terikat. Pengenalan ulang tentang kadidah Bahasa Indonesia dengan menggunakan Bahasa isyarat juga perlu dilakukan guna disabilitas rungu memahami betul tentang tatacara penggunaan kalimat, kata, imbuhan yang baik dan benar menurut kaidah penulisan Bahasa Indonesia.

Penggunaan Bahasa isyarat sangat penting karena menurut Klima, Edward S. & Ursula Bellugi (1979,hlm.12) Bahasa isyarat adalah bahasa visual-gestural alami masyarakat tuli, menggunakan tangan, ekspresi wajah, dan kepala dan tubuh posisi untuk menyampaikan pesan linguistik. Kaum tunarungu adalah kelompok utama yang menggunakan bahasa ini, biasanya dengan mengkombinasikan bentuk tangan, orientasi dan gerak tangan, lengan, dan tubuh, serta ekspresi wajah untuk mengungkapkan pikiran mereka. Pengertian lain mengatakan bahasa isyarat atau gesture atau bahasa tubuh adalah salah satu cara bekomunikasi melalui gerakan-gerakan tubuh. Bahasa isyarat akan lebih digunakan permanen oleh tunarungu karena mereka memiliki bahasa sendiri.

Keahlian berbahasa isyarat adalah mampu menguasai gerak tubuh yang dapat berperan dalam komunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat disebut kinesika (kinesics). Birdwhistell (Burgoon danSeine, 1978:54) menyebutkan bahwa terdapat delapan wilayah tubuh yang dapat melakukan kegiatan bermakna. Kedelapan wilayah tubuh tersebut ialah:

- 1) Kepala.
- 2) Muka.
- 3) Leher.
- 4) Bahu.
- 5) Lengan tangan dan pergelangan.
- 6) Telapak tangan dan jari.
- 7) Pinggang, pinggul dan bagian kaki sampai mata kaki.
- 8) Bagian kaki di bawah mata kaki.

Bahasa isyarat sangat penting, untuk menjelaskan sesuatu hal agar disabilitas rungu lebih memahami materi dengan baik, karena jika kita menggunakan Bahasa mereka maka mereka pasti akan lebih memahami tentang apa yang kita maksud, dan jika kita menggunakan bahasa verbal maka mereka tidak akan mampu menangkap informasi dengan baik karena keterbatasan pendengaran mereka dan kesulitan dalam membaca gerak bibir volunteer sehingga penguasaan bahasa isyarat oleh volunteer sangat ditekankan pada saat pelatihan.

Pelatihan adalah proses pembelajaran formal yang diperlukan para disabilitas rungu dengan menghadiri pelatihan bahasa Indonesia yang diadakan oleh volunteer. Jika disabilitas rungu belum menyadari akan kebutuhan atau harapan yang mereka ikuti dalam aktifitas kegiatan pelatihan bahasa Indonesia selama melakukan pembelajaran, agar mereka mudah mengakses buku-buku yang mempunyai struktur kalimat yang kompleks sehingga mereka dapat mudah untuk mendapatkan informasi dari berbagai sumber, dengan demikian komitmen mereka harus benar-

benar jelas selama masa orientasi tersebut., relawan juga sebaiknya juga diikutsertakan jika berkaitan dengan pekerjaan atau tugas-tugasnya.

Banyak disabilitas rungu yang sangat berhasrat untuk makin mempertajam keterampilannya dalam membaca pemahamannya atau mempelajari keterampilan-keterampilan baru. Penting untuk dicatat bahwa para relawan meskipun selalu dimotivasi oleh kepentingan tersebut yang kurang menguntungkan daripada mereka, yang mungkin memerlukan bantuan dalam mengubah pandangan mereka mengenai manusia dalam satu hal yaitu kebebasan “*isme*”, termasuk paternalisme. Melakukan pelatihan yang disediakan membuat mereka dapat meningkatkan kemampuan mereka.

b) Pengakuan dan Penghargaan

Pada tingkat yang lebih luas, *pengakuan* (recognition) adalah “mata uang” yang organisasi gerkatin (gerakan untuk kesejahteraan tunarungu Indonesia) sebagai organisasi yang memfasilitasi disabilitas rungu untuk relawan menyelenggarakan pelatihan bahasa Indonesia, memanfaatkan untuk menyatakan apresiasi terhadap pekerjaan relawan dan kritis bagi keberhasilan program. Apresiasi sebaiknya disampaikan secara berkelanjutan. Perhatian dapat diberikan kepada anggota dengan cara-cara yang mudah (kecil) tanpa dipaksakan (terlalu banyak usaha), tetapi dengan sejumlah makna terhadap individu. Pengakuan yang lebih formal dapat dibuat pada peristiwa pemberian penghargaan, saat organisasi umumnya menghargai relawan pada saat makan malam. Piknik, atau pertemuan khusus. Staf (Gerkatin) yang bekerjasama dengan anggota dalam proses perencanaan kegiatan juga merupakan salah satu pengakuan yang berarti bagi para anggota

c) Evaluasi Kegiatan Relawan

Para relawan, seperti halnya pekerja yang dibayar, sebaiknya pekerjaannya dievaluasi. Evaluasi adalah suatu penilaian baik terhadap organisasi dan para relawan. Penampilan (kerja) relawan sebaiknya ditinjau secara periodik oleh relawan. Peninjau sebaiknya mengukur keseluruhan pekerjaan berkaitan dengan deskripsi kerja dan catatan kehadiran untuk menentukan apakah permasalahan harus diselesaikan atau jika perlu dilakukan pelatihan. Sebelum relawan mengundurkan diri, mereka seharusnya diberikan kesempatan untuk mengekspresikan (perasaannya) kepada direktur relawan mengenai sejumlah persolan yang memerlukan perubahan atau penyesuaian. Evaluasi juga memberi peluang untuk menunjukkan apresiasi terhadap pelayanan relawan.

Para relawan akan menjadi tidak efektif dalam pekerjaannya dengan berbagai alasan: kesehatan menurun, masalah kepribadian, keterampilan yang tidak mencukupi, kurangnya motivasi, atau terbatasnya waktu. Banyak organisasi dan badan sosial telah menulis arahan dan kebijakan untuk melepaskan para relawan pergi. Banyak kebijakan menunjukkan bahwa sebelum relawan putus kerja, tahapan tertentu perlu dilakukan, seperti halnya melakukan pembicaraan dengan relawan mengenai permasalahan penampilannya, melatih relawan kembali, atau menugaskan relawan pada posisi yang lain. Perhitungan preventif semisal pengecekan latar belakang, memperjelas deskripsi kerja, dan evaluasi penampilan secara teratur dapat mengurangi kejadian-kejadian yang tidak efektif dari kegiatan relawan.

C. PENUTUP

Kemampuan membaca disabilitas rungu memang bisa dikatakan mengalami kesulitan pada pemahaman kalimat dan penguasaan struktur kalimat dalam penggunaan kalimat yang menggunakan kaidah bahasa Indonesia yang benar. Penyebab dari ketidak mampuan dalam membaca pemahaman ini

disebabkan karena alat komunikasi disabilitas rungu menggunakan gerakan tanda/isyarat. Bahasa isyarat yang digunakan oleh disabilitas rungu di Indonesia adalah BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) dimana dalam penggunaan bahasa isyarat ini menggunakan visual-gestural alami masyarakat tuli, menggunakan tangan, ekspresi wajah, dan kepala dan tubuh posisi untuk menyampaikan pesan linguistik sehingga dalam penggunaan morfem terikat morfologis maupun sintaksis tidak digunakan dalam penggunaan BISINDO.

Volunteer senantiasa berupaya menyumbangkan tenaga secara sukarela demi kemajuan dan tujuan bersama, salah satunya adalah program pembelajaran bahasa Indonesia untuk disabilitas rungu di GERKATIN. Tujuan diadakan pelatihan bahasa Indonesia ini agar permasalahan disabilitas rungu dalam literasi pada khususnya membaca pemahaman dapat sedikit diatasi agar disabilitas rungu dapat memahami informasi yang berupa sebuah bacaan di media cetak, maupun online untuk mengembangkan dirinya dan tidak ketinggalan informasi terkini yang membuat disabilitas rungu tidak *lose power* dalam mengakses informasi.

Hasil dari tulisan ini merupakan sebuah analisis dari sudut pandang penulis yang telah menjadi *volunteer* disabilitas rungu dan pernah menjalankan program pembelajaran bahasa Indonesia bagi disabilitas rungu, oleh karena itu tulisan harus diimbangi penelitian yang lebih mendalam tentang kebahasaan disabilitas rungu. Saran untuk orang yang berminat meneliti kebahasaan disabilitas rungu, diharapkan dapat mencari fenomena baru dan dibahas secara komprehensif untuk dapat menghasilkan informasi ilmiah yang kredibel.

DAFTAR PUSTAKA

- Blamey, P.J., Dowell, R.C., Holt, M.C., Sarant, J.Z., & Rickards, F.W.2009. *Spoken Language Development in Oral Preschool Children With Permanent Childhood Deafness*. "Journal of Deaf Studies and Deaf Education". 205-217. Downloaded from <http://jdsde.oxfordjournals.org> diakses 12 Januari 2012
- Hallahan, D.p. & Kauffman, J.m. (1982). *Exceptional Children Introduction to Special Education*. Virginia:Prentice hall International, Inc.
- Mulyono Abdurrahman. 1999. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Munawir Yusuf; Mulyono Abdurrahman; Sunardi. 2003. *Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar*. Solo : PT. Tiga Serangkai
- Murni Winarsih. 2007. *Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu Dalam Pemerolehan Bahasa*. Jakarta : Dirjen Dikti
- Li, C.C., Yu, M.C., Henderson, B.E. 1985. Some epidemiologic observations of nasopharyngeal carcinoma in Guangdong, People's Republic of China. *Ntl Cancer Inst Monogr*, Vol. 69, pp. 49-52.